

Dari Al-Ghazali ke Ibnu Khaldun: Dialektika Konservatisme, Rasionalisme, dan Pragmatisme dalam Filsafat Pendidikan Islam

Basori¹, Izzatul'Aisy², Ade Zelda Savitri Siregar³, Daimatussalimah⁴

¹⁻³Tarbiyah dan keguruan, Pendidikan Matematika, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: basori@diniyah.ac.id¹, ztll.aisy@gmail.com², adezelda2020@gmail.com³, daimatussalimah595@gmail.com⁴.

Alamat: Panam, Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

*Korespondensi penulis: ztll.aisy@gmail.com

Abstract. *This article explores the dynamics of Islamic educational thought through the perspective of three influential figures: Al-Ghazali, Ikhwan al-Shafa, and Ibn Khaldun. Al-Ghazali, representing the conservative school, emphasizes education as a process of character building and drawing closer to Allah. Ikhwan al-Shafa, with their rational-religious school, emphasizes the importance of logic, observation, and dialectics in acquiring knowledge. Ibn Khaldun, as a representative of the pragmatic school, emphasizes education that is oriented towards social contribution and based on reality. This article analyzes the fundamental differences and contemporary relevance of these three schools, showing that an ideal Islamic education is one that can unite the three schools within the framework of an adaptive and responsive curriculum.*

Keywords: *Islamic Education, Al-Ghazali, Ibn Khaldun*

Abstrak. Artikel ini menelusuri dinamika pemikiran pendidikan Islam melalui perspektif tiga tokoh berpengaruh: Al-Ghazali, Ikhwan al-Shafa, dan Ibnu Khaldun. Al-Ghazali, mewakili aliran konservatif, menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak dan mendekatkan diri pada Allah. Ikhwan al-Shafa, dengan aliran rasional-religius, menekankan pentingnya logika, observasi, dan dialektis dalam memperoleh ilmu. Ibnu Khaldun, sebagai perwakilan pragmatis, menekankan pendidikan yang berorientasi pada kontribusi sosial dan berbasis realitas. Artikel ini menganalisis perbedaan mendasar dan relevansi kontemporer dari ketiga aliran tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan Islam ideal adalah yang mampu menyatukan ketiga aliran dalam kerangka kurikulum yang adaptif dan responsif.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Al-Ghazali, Ibnu Khaldun

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga merupakan sarana penyempurnaan akhlak dan pembentukan karakter spiritual. Dalam sejarah panjang peradaban Islam, pemikiran mengenai pendidikan telah berkembang melalui berbagai aliran filsafat yang mewarnai cara pandang terhadap ilmu, manusia, dan tujuan hidup.

Tiga aliran utama yang dominan adalah konservatisme yang diwakili oleh Al-Ghazali, religius-rasionalisme oleh Ikhwan Al-Shafa, serta pragmatisme oleh Ibnu Khaldun. Ketiganya mewakili dinamika pemikiran pendidikan Islam yang tidak hanya beragam, tetapi juga kaya akan nilai-nilai filosofis dan aplikatif. Artikel ini akan mengkaji perbedaan mendasar dan relevansi kontemporer dari ketiga aliran tersebut dengan merujuk pada karya-karya utama dan interpretasi akademik kontemporer.

Kajian terhadap pemikiran ketiga tokoh ini tidak hanya penting dari segi historis, tetapi juga strategis dalam merancang pendidikan Islam modern yang mampu menjawab tantangan zaman. Ketika sistem pendidikan modern menghadapi krisis identitas, degradasi moral, dan tekanan globalisasi, kembali menggali warisan intelektual klasik menjadi langkah kritis untuk melakukan revitalisasi.

Tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa meskipun ketiga tokoh hidup di masa yang berbeda, pemikiran mereka tetap relevan dan dapat dijadikan rujukan dalam menyusun sistem pendidikan Islam yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal. Keseimbangan ini diperlukan agar pendidikan Islam tidak hanya membentuk insan akademik, tetapi juga manusia yang utuh secara spiritual dan sosial.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemikiran pendidikan Islam dalam artikel ini dikaji melalui perspektif tiga aliran utama: konservatisme, rasional-religius, dan pragmatisme. Al-Ghazali, sebagai perwakilan aliran konservatif, memandang pendidikan sebagai proses pembentukan akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Ia menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam proses pendidikan dan menganggap bahwa ilmu yang tidak membawa seseorang kepada Allah hanya akan menimbulkan kesombongan dan kehancuran spiritual. Ikhwan al-Shafa, mewakili aliran rasional-religius, menekankan pentingnya logika, observasi, dan metode dialektis dalam memperoleh ilmu.

Mereka meyakini bahwa jiwa manusia memiliki potensi yang dapat diaktualisasikan melalui proses belajar dan pendidikan menjadi alat untuk memunculkan potensi tersembunyi dalam jiwa manusia. Ibnu Khaldun, sebagai perwakilan aliran pragmatisme, menekankan pendidikan yang berorientasi pada kontribusi sosial dan berbasis realitas. Ia mengkritik metode pengajaran yang kaku dan mekanis dan menekankan pentingnya pembiasaan (*ta'wid*) dalam proses pendidikan. Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya ilmu yang mendukung kehidupan sosial (ilmu praktis) dan melihat pendidikan sebagai alat pelestarian nilai dan tatanan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Studi literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti kitab-kitab klasik, buku-buku referensi, dan artikel ilmiah yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara interpretatif dan komparatif.

Analisis interpretatif dilakukan dengan menafsirkan makna dan pesan yang terkandung dalam pemikiran ketiga tokoh, yaitu Al-Ghazali, Ikhwan al- Shafa, dan Ibnu Khaldun. Analisis komparatif dilakukan dengan membandingkan pemikiran ketiga tokoh tersebut untuk mengidentifikasi perbedaan mendasar, persamaan, dan relevansi kontemporer dari masing- masing aliran pemikiran. Melalui analisis interpretatif dan komparatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika pemikiran pendidikan Islam dan relevansi kontemporenya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konservatisme Pendidikan Islam: Gagasan Al-Ghazali

Al-Ghazali (w. 1111 M), salah satu tokoh terpenting dalam pemikiran Islam, memandang pendidikan sebagai ibadah dan proses pembentukan akhlak. Dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din*, ia membagi ilmu menjadi dua jenis: ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu fardhu 'ain adalah ilmu yang berkaitan langsung dengan kewajiban individu, seperti akidah dan ibadah. Sementara itu, ilmu fardhu kifayah seperti kedokteran, matematika, dan ilmu sosial, penting untuk kepentingan kolektif umat.

Menurut Al-Ghazali, ilmu yang tidak membawa seseorang kepada Allah hanya akan menimbulkan kesombongan dan kehancuran spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk manusia yang saleh. Ia menulis, "Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, amal tanpa ilmu adalah kesesatan." (Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*)

Ia juga membahas karakter guru yang baik, antara lain: mencintai murid seperti anak sendiri, tidak mengajar demi materi, mengajarkan ilmu yang bermanfaat untuk dunia dan akhirat, serta memberikan keteladanan dalam akhlak. Guru adalah sosok yang bukan hanya pengajar tetapi juga pembimbing spiritual. Sa'id Hawwa menjelaskan bahwa guru ideal ala Al-Ghazali harus mampu menanamkan keimanan, memberikan keteladanan, dan memahami bakat serta psikologi muridnya secara mendalam (Hawwa, 2007).

Bagi Al-Ghazali, pendidikan tidak boleh netral dari nilai-nilai agama. Tujuan akhirnya adalah pembentukan manusia paripurna yang memiliki hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan alam. Karena itu, pendidikan dalam pandangan konservatif ini bersifat holistik, menyatukan aspek intelektual, moral, dan spiritual dalam satu kerangka keislaman yang utuh. Pandangan serupa dikembangkan oleh Nata (1997), yang menyebut bahwa Al-Ghazali melihat pendidikan sebagai proses tazkiyah an-nafs atau penyucian jiwa.

Rasionalisme Religius: Peran Ikhwan Al-Shafa dan Tokoh Sezaman

Ikhwan Al-Shafa adalah sekelompok intelektual muslim dari abad ke-10 M yang menulis ensiklopedia filsafat dan sains yang dikenal sebagai *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*. Mereka mengintegrasikan ajaran Islam dengan filsafat Yunani dan membentuk aliran rasionalisme religius dalam pendidikan. Kelompok ini memiliki tujuan untuk menyucikan jiwa dan memperbaiki masyarakat melalui pendidikan.

Dalam pandangan mereka, pendidikan adalah proses transformasi spiritual dan intelektual. Jiwa manusia dipandang memiliki potensi yang dapat diaktualisasikan melalui proses belajar. "Tujuan dari pendidikan adalah menjadikan jiwa yang sebelumnya potensial menjadi aktual," kata mereka dalam risalahnya (Ridha, 2002). Pendidikan menjadi alat untuk memunculkan potensi tersembunyi dalam jiwa manusia.

Ikhwan Al-Shafa menekankan pentingnya logika, observasi, dan metode dialektis dalam memperoleh ilmu. Mereka menganggap bahwa ilmu bukan semata-mata berasal dari wahyu, tetapi juga dari proses berpikir dan refleksi rasional. Oleh karena itu, guru adalah fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, bukan hanya menghafal doktrin. Konsep ini mirip dengan ide-ide pendidikan progresif John Dewey yang menekankan pengalaman belajar dan keaktifan siswa (Dewey, 1966).

Konsep pendidikan yang dibawa oleh Ikhwan Al-Shafa ini sangat progresif untuk zamannya. Mereka tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu eksakta, tetapi juga kesusastraan, metafisika, dan etika. Integrasi antara intelektualitas dan spiritualitas menjadi kekuatan utama dari model pendidikan mereka. Al-Ahwani (1980) menyebut bahwa mereka bahkan mempelopori pendekatan ensiklopedis dalam pendidikan, mencerminkan pentingnya penguasaan banyak disiplin ilmu.

Respon Siswa terhadap Pembelajaran CTL

Ibnu Khaldun (1332–1406 M), dikenal sebagai bapak sosiologi dan sejarawan besar Islam, mengembangkan teori pendidikan yang sangat kontekstual dan berbasis realitas sosial. Dalam Muqaddimah, ia menekankan bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk berkontribusi dalam masyarakat. Ilmu pengetahuan menurutnya memiliki dimensi praktis yang kuat dan tidak hanya bersifat teoritis.

Ia mengkritik metode pengajaran yang kaku dan mekanis. Menurutnya, anak-anak tidak boleh langsung dibebani dengan hafalan atau konsep berat, tetapi harus melalui tahap-tahap bertahap sesuai perkembangan intelektualnya. “Ilmu harus diajarkan sedikit demi sedikit dan sesuai dengan daya serap murid,” tulisnya (Ibnu Khaldun, Muqaddimah).

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pembiasaan (ta'wid) dalam proses pendidikan. Menurutnya, pengulangan dan latihan praktis lebih efektif daripada sekadar teori. Ia juga membagi ilmu menjadi dua: ilmu yang mendukung kehidupan sosial (ilmu praktis) dan ilmu yang bersifat teoritis. Pendidikan yang baik harus mengembangkan keduanya secara seimbang agar siswa tidak hanya cerdas tetapi juga berguna secara sosial.

Fathiyah Hasan Sulaiman (1987) menambahkan bahwa pendidikan bagi Ibnu Khaldun adalah alat pelestarian nilai dan tatanan sosial. Pendapat ini diperkuat oleh Mukti Ali (1970), yang menyebut bahwa Ibnu Khaldun melihat hubungan kuat antara stabilitas sosial dan kualitas pendidikan. Konsep ini sangat sesuai dengan pemikiran kontemporer tentang pendidikan sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan.

Dialektika dan Perbandingan Ketiga Aliran

Ketiga aliran ini menunjukkan perkembangan dan dialektika pemikiran pendidikan Islam dari masa ke masa. Al-Ghazali memulai dengan pendekatan normatif dan transendental, Ikhwan Al-Shafa memperluas dengan pendekatan rasional dan filosofis, dan Ibnu Khaldun menyempurnakan dengan pendekatan pragmatis dan sosial. Dialektika ini memperlihatkan keterkaitan erat antara iman, akal, dan tindakan dalam sistem pendidikan yang menyeluruh.

Aliran konservatif menekankan keselamatan akhirat dan pembentukan akhlak, aliran religius-rasional menekankan pembebasan intelektual dan potensi spiritual manusia, sedangkan aliran pragmatis menekankan fungsi sosial pendidikan dalam pembangunan masyarakat. Ketiganya memberikan fondasi yang saling menguatkan dan saling melengkapi.

Masing-masing aliran memiliki kontribusi khas. Al-Ghazali menawarkan konsep guru sebagai pembimbing ruhani. Ikhwan Al-Shafa memperkenalkan pentingnya integrasi filsafat

dan agama. Ibnu Khaldun menghadirkan pendekatan empiris dan sosiologis yang aplikatif. Dari sinilah muncul gagasan bahwa pendidikan Islam ideal adalah yang mampu menyatukan ketiganya dalam kerangka kurikulum yang adaptif dan responsif.

Gagasan ini juga selaras dengan pandangan Ali Abdul Halim Mahmud (1995) yang menekankan perlunya sintesis antara nilai-nilai ilahiyah dan tuntutan kehidupan kontemporer. Pendidikan Islam tidak bisa hanya menjadi alat pelestarian nilai lama, tetapi juga sebagai motor transformasi sosial yang tetap berakar pada nilai wahyu.

Relevansi Pemikiran Klasik terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Dalam dunia modern yang kompleks dan cepat berubah, pemikiran klasik para tokoh ini tetap relevan. Sistem pendidikan saat ini seringkali terjebak dalam dua ekstrem: terlalu dogmatis atau terlalu sekuler. Kontribusi Al-Ghazali, Ikhwan Al-Shafa, dan Ibnu Khaldun dapat dijadikan fondasi untuk membangun kurikulum yang integratif dan seimbang.

Al-Ghazali mengajarkan pentingnya pendidikan karakter dan akhlak. Ikhwan Al-Shafa menanamkan pentingnya berpikir logis dan reflektif. Ibnu Khaldun menunjukkan pentingnya mengaitkan pendidikan dengan realitas sosial. Ketiga nilai ini sangat dibutuhkan dalam pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi krisis identitas, degradasi moral, dan tekanan globalisasi.

Pendidikan Islam hari ini harus menyeimbangkan antara ilmu dunia dan akhirat, antara spiritualitas dan rasionalitas, antara idealisme dan realitas. Dengan memanfaatkan warisan intelektual klasik ini, sistem pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman dengan cara yang relevan dan visioner. Kurikulum, metode, dan manajemen pendidikan perlu disusun berdasarkan prinsip-prinsip yang sudah terbukti bertahan dalam sejarah.

Penerapan pemikiran ini tidak hanya penting dalam kurikulum, tetapi juga dalam pelatihan guru, evaluasi pembelajaran, dan pengelolaan lembaga pendidikan. Menghidupkan kembali nilai-nilai ini berarti menghidupkan kembali ruh pendidikan Islam yang sejati, yakni membentuk manusia yang seimbang antara dzikir, pikir, dan amal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemikiran Al-Ghazali, Ikhwan Al-Shafa, dan Ibnu Khaldun menunjukkan betapa kayanya khazanah filsafat pendidikan Islam. Ketiganya membentuk dialektika yang saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan pendidikan dari masa ke masa. Dengan menggali dan mengaktualisasikan pemikiran tersebut, pendidikan Islam dapat terus relevan dan menjadi solusi atas persoalan zaman. Pemahaman terhadap ketiga aliran ini tidak hanya

memperluas wawasan filosofis, tetapi juga memperkaya praktik pendidikan yang berbasis nilai, nalar, dan tindakan. Pemikiran mereka harus dijadikan bagian dari sistem pendidikan Islam masa kini, bukan sebagai bahan sejarah belaka, tetapi sebagai pedoman hidup dalam membentuk generasi pembelajar yang utuh secara spiritual, intelektual, dan sosial. Penelitian ini menyarankan agar pendidikan Islam kontemporer dapat mengintegrasikan ketiga aliran pemikiran tersebut untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dan responsif terhadap tantangan zaman. Pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan pengelolaan lembaga pendidikan perlu didasarkan pada prinsip-prinsip yang berasal dari ketiga aliran tersebut. Selain itu, penting untuk mendorong penelitian dan pengembangan pemikiran pendidikan Islam secara lebih mendalam agar dapat terus memberikan solusi bagi kemajuan bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ahwani, A. F. (1980). *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Misriyah.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulumuddin*.
- Al-Shafa, I. (1961). *Rasa'il Ikhwan al-Shafa*.
- Dewey, J. (1966). *Democracy and education*. New York: Free Press.
- Fathorrahman. (2019). Filsafat pendidikan Islam dalam perspektif al-Ghazali dan Ibnu Khaldun. *Tafhim Al-'Ilmi*, 10(2), 108–120.
- Hawwa, S. (2007). *Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Ibnu Khaldun. (n.d.). *Muqaddimah*.
- Kamil, I., & Amin, K. (2021). Ibn Khaldun's thoughts on Islamic education (instrumental pragmatist) and their relevance to contemporary Islamic education. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 15(2), 1–14.
- Khaldun. (n.d.). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(1), 1–19.
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (pragmatis-instrumental) tentang pendidikan dan relevansinya dengan dunia modern. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 349–360.
- Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P. (2022). Pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat pendidikan Islam dan pembentukan karakter: Relevansinya untuk masyarakat. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 18(2), 1–14.
- Mahmud, A. A. H. (1995). *Falsafah pendidikan Islam*. Kairo: Dar al-Turath.
- Masykur, F. (2021). *Konsepsi keilmuan dan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun*.

- Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 4(1), 1–19.
- Mukti Ali. (1970). *Ibn Khaldun dan asal usul sosiologi*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Nahrowi, M. (2018). Konsep pendidikan Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 77–90.
- Nasution, I. Z. (2022). Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 15(2), 1–14.
- Nata, A. (1997). *Filsafat pendidikan Islam*. Ciputat: Logos.
- Ridha, M. J. (2002). *Tiga aliran utama teori pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shirley Khumaidah. (2020). Perbandingan pemikiran Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali tentang pendidikan Islam dan relevansinya terhadap pendidikan di Indonesia. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 1–20.
- Sulaiman, F. H. (1987). *Pandangan Ibnu Khaldun tentang ilmu dan pendidikan*. Bandung: Diponegoro.
- Zaenal Arifin. (2021). Filsafat pendidikan Islam perspektif Ibnu Khaldun. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 15(1), 4–18.